BASICA ACADEMICA :
Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar
Vol. 2 No. 2 September Tahun 2026 | Hal. 157 – 161

Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Kelas Rendah: Kajian Literatur

Alinda Lailatunnikmah[1], Rifan Choirul Muna[2], Ludfi Nur Fatimah[3], Luncana Faridhoh Sasmito[4]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Indonesia
[1] alindalailatun@gmail.com
[2] irulreyhan5@gmail.com
[3] ludfinur8@gmail.com
[4] luncana.sasmuti@lecture.utp.ac.id
*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:
Pembelajaran daring;
Bahasa Indonesia;
Kelas rendah;
Mahasiswa PGSD;
Blended learning.

ABSTRAK

Pembelajaran daring banyak dipakai di perguruan tinggi, termasuk pada mata kuliah Bahasa Indonesia untuk calon guru sekolah dasar kelas rendah. Artikel ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan pembelajaran daring pada mata kuliah tersebut, kendala yang muncul, dan cara mengatasinya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis tematik terhadap tiga artikel penelitian tahun 2021–2023 dan beberapa teori pendukung. Hasil kajian menunjukkan empat hal. Pertama, kendala utama berupa kuota, jaringan, dan perangkat yang kurang memadai. Kedua, motivasi dan rasa tanggung jawab mahasiswa cenderung menurun. Ketiga, interaksi dosen dan mahasiswa kurang hidup, padahal mata kuliah ini menuntut latihan berbahasa dan simulasi mengajar. Keempat, penilaian mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran daring berbeda-beda. Pembelajaran campuran yang memadukan pertemuan daring dan tatap muka menjadi solusi yang paling sering disarankan. Dosen disarankan menyediakan materi ringan dan memberi umpan balik secara rutin kepada mahasiswa. Hasil ini belum dapat digeneralisasi. Kajian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lapangan berikutnya.

Keywords:
Online learning;
Indonesian language;
Lower grades;
PGSD students;
Blended learning.

ABSTRACT

Online learning in the Indonesian language course for lower grades: A literature review. Online learning is widely used in higher education, including in the Indonesian language course for prospective teachers of lower primary grades. This article describes how online learning is carried out in this course, the problems that appear, and the ways to solve them. The method is a literature study with thematic analysis of three research articles published in 2021–2023 and several supporting theories. The review shows four findings. First, the main problems are limited data quota, unstable internet, and inadequate devices. Second, students' motivation and sense of responsibility tend to decrease. Third, interaction between lecturers and students is less lively, even though this course requires language practice and teaching simulation. Fourth, students' views on the effectiveness of online learning differ. Blended learning, which combines online and face-to-face meetings, is the solution most often suggested. This review can serve as a basis for further field research.

Pendahuluan

Pembelajaran daring berkembang pesat sejak pandemi Covid-19. Pemerintah meminta kegiatan belajar dilakukan dari rumah untuk menekan penyebaran virus (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Perguruan tinggi pun memindahkan kelas tatap muka ke ruang virtual. Sejak saat itu, pembelajaran daring menjadi bagian yang dikenal luas dalam dunia perkuliahan. Perlu diingat bahwa pembelajaran daring yang direncanakan dengan baik berbeda dari pembelajaran jarak jauh darurat yang dilakukan secara mendadak (Hodges et al., 2020).

Mata kuliah Bahasa Indonesia kelas rendah di program studi PGSD menyiapkan calon guru untuk mengajar siswa kelas 1 sampai 3 SD. Isinya meliputi keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta pengenalan sastra anak. Mahasiswa tidak hanya belajar teori. Mereka juga berlatih membaca nyaring, bercerita, dan merancang pembelajaran. Karena itu, mata kuliah ini banyak menuntut latihan langsung dan umpan balik dari dosen.

Beberapa penelitian sudah membahas pembelajaran daring pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Chairunnisa et al. (2021) menemukan bahwa kuota yang mahal, perangkat yang kurang memadai, dan jaringan yang tidak stabil membuat sebagian mahasiswa sulit mengikuti kuliah. Gani et al. (2023) melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswa menilai pembelajaran daring pada mata kuliah Bahasa Indonesia sangat efektif. Widiyarti et al. (2022) meneliti mahasiswa PGSD dan menyimpulkan bahwa pembelajaran daring kurang efektif dibandingkan tatap muka. Hasil ketiganya belum sama, dan masing-masing hanya meneliti satu kampus.

Berdasarkan penelusuran penulis, temuan-temuan itu masih tersebar. Belum banyak tulisan yang menyatukannya dengan fokus pada mata kuliah Bahasa Indonesia kelas rendah, yaitu mata kuliah yang menuntut praktik berbahasa. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menyatukan temuan terdahulu dan menghubungkannya dengan teori pembelajaran jarak jauh. Pertanyaan kajian ini ada dua. Pertama, kendala apa saja yang muncul dalam pembelajaran daring pada mata kuliah tersebut. Kedua, cara apa yang disarankan untuk mengatasinya. Tujuan artikel ini adalah menggambarkan kendala dan solusi tersebut agar dapat dipakai dosen dalam merancang perkuliahan.

Metode

Artikel ini memakai metode studi pustaka atau kajian literatur (Zed, 2008). Data berasal dari artikel jurnal dan dokumen yang sudah terbit, bukan dari pengamatan langsung di kelas. Cara ini dipilih karena tujuan artikel adalah menyatukan dan membandingkan temuan penelitian terdahulu.

Penulis menelusuri artikel melalui mesin pencari web pada Oktober 2026. Kata kunci yang dipakai antara lain pembelajaran daring, mata kuliah Bahasa Indonesia, mahasiswa PGSD, dan kelas rendah. Artikel dipilih jika memenuhi tiga syarat, yaitu membahas pembelajaran daring pada mata kuliah Bahasa Indonesia, melibatkan mahasiswa sebagai subjek, dan terbit di jurnal ilmiah pada tahun 2021–2023. Dari penelusuran ini terpilih tiga artikel utama, yaitu Chairunnisa et al. (2021), Widiyarti et al. (2022), dan Gani et al. (2023). Teori dari Moore (1993), Garrison et al. (2000), dan Hodges et al. (2020) dipakai sebagai kerangka untuk membahas temuan.

Data dianalisis dengan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) melalui tiga langkah. Pertama, penulis membaca setiap artikel dan menandai temuan penting. Kedua, temuan yang mirip dikelompokkan menjadi tema. Ketiga, tema dibandingkan antarartikel dan ditafsirkan dengan teori. Karena hanya tiga artikel yang dikaji, hasilnya belum dapat digeneralisasi.

Hasil dan pembahasan

Kajian terhadap tiga artikel menghasilkan empat tema, yaitu sarana dan jaringan, motivasi dan tanggung jawab, interaksi dan sifat mata kuliah, serta efektivitas dan solusi. Ringkasan kendala dan solusi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan kendala dan solusi pembelajaran daring dalam studi terdahulu

Aspek	Temuan studi terdahulu	
	Kendala	Solusi yang disarankan
Sarana dan jaringan	Kuota mahal, jaringan tidak stabil, gawai atau laptop kurang memadai (Chairunnisa et al., 2021; Widiyarti et al., 2022)	Pembelajaran campuran antara daring dan tatap muka (Chairunnisa et al., 2021; Widiyarti et al., 2022)
Motivasi dan tanggung jawab	Tugas tidak diselesaikan karena dianggap tidak akan diperiksa; kuliah daring dianggap kurang penting (Widiyarti et al., 2022)	Umpan balik dosen atas setiap tugas[a]
Interaksi dan platform	Komunikasi kurang lancar sehingga materi sulit dipahami (Widiyarti et al., 2022)	Pertemuan langsung lewat Zoom atau Google Meet yang dipadukan dengan LMS (Gani et al., 2023; Widiyarti et al., 2022)
Efektivitas	Penilaian berbeda: 60% mahasiswa menilai sangat efektif, 31% kurang efektif, 8% tidak efektif (Gani et al., 2023); kurang efektif dibanding tatap muka (Widiyarti et al., 2022)	Model pembelajaran daring yang lebih bervariasi (Widiyarti et al., 2022)

[a] Solusi pada baris ini merupakan penafsiran penulis atas temuan studi terdahulu.

Tema pertama adalah sarana dan jaringan. Chairunnisa et al. (2021) dan Widiyarti et al. (2022) sama-sama menemukan kuota, jaringan, dan perangkat sebagai hambatan. Hambatan ini bukan soal kemauan belajar, tetapi soal kemampuan mengakses. Kelas daring yang bagus tetap tidak berguna bagi mahasiswa yang tidak dapat terhubung. Karena itu, penulis menyarankan dosen menyediakan materi yang ringan, misalnya teks atau rekaman suara yang dapat diunduh, agar materi tetap bisa dipelajari saat jaringan lemah.

Tema kedua adalah motivasi dan rasa tanggung jawab. Widiyarti et al. (2022) mencatat bahwa ketuntasan belajar secara daring hanya mencapai sekitar 50% pada kondisi terbaik. Sebagian mahasiswa juga tidak menyelesaikan tugas karena merasa tugas itu tidak akan diperiksa dan menganggap kuliah daring kurang penting daripada kuliah tatap muka. Menurut teori jarak transaksional Moore (1993), jarak antara dosen dan mahasiswa dipengaruhi oleh dialog, struktur program, dan kemandirian belajar. Jika dialog kurang dan mahasiswa belum mandiri, jarak itu terasa lebih lebar dan motivasi menurun. Umpan balik yang rutin dapat memperkecil jarak tersebut.

Tema ketiga berkaitan dengan interaksi dan sifat mata kuliah. Widiyarti et al. (2022) menyebut bahwa komunikasi yang kurang lancar membuat materi sulit dipahami. Padahal, mata kuliah Bahasa Indonesia kelas rendah menuntut mahasiswa berlatih membaca nyaring, bercerita, dan mengajar. Latihan seperti itu membutuhkan tanggapan langsung. Model *Community of Inquiry* (Garrison et al., 2000) menyebut tiga kehadiran yang perlu dijaga dalam kelas daring, yaitu kehadiran sosial, kognitif, dan pengajaran. Dosen dapat menjaganya lewat diskusi kelompok kecil, tugas video latihan mengajar, dan komentar yang cepat.

Tema keempat adalah efektivitas. Hasil ketiga artikel tidak sama. Gani et al. (2023) melaporkan bahwa 60% mahasiswa menilai pembelajaran daring sangat efektif, 31% menilainya kurang efektif, dan

8% menilainya tidak efektif. Selain itu, 90% mahasiswa dalam penelitian tersebut memilih belajar daring. Sebaliknya, Widiyarti et al. (2022) menyimpulkan bahwa pembelajaran daring kurang efektif daripada tatap muka. Perbedaan ini mungkin muncul karena subjek, platform, dan cara pengukuran yang berbeda. Gani et al. meneliti mahasiswa Pendidikan Informatika yang mungkin lebih akrab dengan teknologi, sedangkan Widiyarti et al. meneliti mahasiswa PGSD. Hodges et al. (2020) juga mengingatkan bahwa kelas yang disusun mendadak berbeda dari pembelajaran daring yang direncanakan. Sebagian kendala dalam studi terdahulu bisa jadi lahir dari kondisi darurat pandemi, bukan dari sifat pembelajaran daring itu sendiri. Dugaan ini perlu diuji dengan penelitian lanjutan.

Dua dari tiga artikel mengusulkan solusi yang sama. Chairunnisa et al. (2021) mengusulkan *hybrid learning*, dan Widiyarti et al. (2022) menyebut *blended learning* sebagai sistem yang perlu dilakukan. Untuk mata kuliah ini, pembagian yang masuk akal adalah materi dan diskusi dasar secara daring, sedangkan latihan membaca nyaring, bercerita, dan praktik mengajar secara tatap muka. Pembagian ini merupakan usul penulis dan belum diuji di kelas.

Simpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran daring pada mata kuliah Bahasa Indonesia, termasuk untuk kelas rendah, menghadapi kendala pada sarana dan jaringan, motivasi, serta interaksi. Penilaian terhadap efektivitasnya belum seragam. Sebagian mahasiswa menilainya sangat efektif, sebagian lain menilainya kurang efektif dibanding tatap muka. Pembelajaran campuran paling sering disarankan karena dapat memadukan kemudahan belajar daring dengan kebutuhan latihan berbahasa yang perlu tatap muka. Dosen disarankan menyediakan materi ringan, memberi umpan balik rutin, dan menjaga interaksi lewat diskusi kecil serta tugas video. Karena kajian ini hanya memakai tiga artikel, peneliti berikutnya disarankan menguji pembelajaran campuran langsung di kelas Bahasa Indonesia kelas rendah dan melibatkan lebih banyak kampus.

Referensi

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Chairunnisa, Masyhuri, A. A., & Aziz, A. A. (2021). Evaluasi mata kuliah Bahasa Indonesia melalui pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(1), 112–115. https://doi.org/10.30743/bahastra.v6i1.4679

Gani, R. H. A., Ernawati, T., Supratmi, N., Wijaya, H., & Nurdin. (2023). Efektivitas pembelajaran daring mata kuliah MKU Bahasa Indonesia pada mahasiswa Universitas Hamzanwadi pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran, 5*(1). https://doi.org/10.52647/jep.v5i1.75

Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education, 2*(2–3), 87–105.

Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020, March 27). The difference between emergency remote teaching and online learning. *EDUCAUSE Review*. https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)*. Jakarta: Kemendikbud.

Moore, M. G. (1993). Theory of transactional distance. In D. Keegan (Ed.), *Theoretical principles of distance education* (pp. 22–38). London: Routledge.

Widiyarti, G., Novita, D., & Sitepu, R. B. (2022). Analisis pembelajaran daring mata kuliah Bahasa Indonesia di kelas rendah pada mahasiswa PGSD FKIP Universitas Quality Medan. *JGK (Jurnal Guru Kita), 6*(3), 413–416. https://doi.org/10.24114/jgk.v6i3.42123

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.